



UNGGAH-UNGGUH DALAM ETIKA JAWA SEBAGAI PEDOMAN INTERAKSI SOSIAL ANTARA SANTRI DENGAN KIAI PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN KABUPATEN REMBANG

Khoriskiya Novita, Rini Iswari✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Desember 2022

Direvisi: Januari 2023

Diterima: Maret 2023

Keywords:

Etiquette, Javanese Ethics, Kiai, Santri, Social

Interaction.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui; 1) kehidupan santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, 2) Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin dalam menegakkan etika Jawa dalam interaksi sosial di pondok pesantren, 3) faktor penghambat dan faktor pendukung santri dari luar etnis Jawa dalam menyesuaikan dengan etika Jawa yang diterapkan di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) kehidupan Santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin meliputi aktivitas keagamaan dan non keagamaan, 2) pondok Pesantren Raudlatut Thalibin menegakkan unggah-ungguh dalam Etika Jawa Etika Jawa diterapkan sebagai pedoman interaksi sosial di pondok pesantren pada saat mengaji, sowan, santri di luar pondok pesantren, dan musyawarah, 3) faktor pendukung santri dari luar etnis Jawa untuk menyesuaikan dengan etika Jawa dilakukan santri dari luar etnis Jawa disebabkan karena dorongan untuk menyesuaikan unggah-ungguh yang berlaku di pondok pesantren. Sedangkan faktor penghambat santri dari luar etnis Jawa adalah untuk menyesuaikan dengan etika Jawa yang diterapkan di pondok pesantren disebabkan karena santri tidak mengetahui etika Jawa.

Abstract

This article aims to discover; 1) the students daily life in Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, 2) Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin in upholding Javanese ethics in social interaction at Islamic boarding school, 3) inhibiting and supporting factors of non-Javanese students in adapting to Javanese ethics that applied in Islamic boarding school. In this study used qualitative methods through observation, interview, and documentations for data collection. The result of this study indicate; 1) students daily life in Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin comprise religious activities and non-religious activities, 2) Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin upholds etiquette in Javanese ethics is applied as guidelines for social interaction in Islamic boarding school when reciting (the Qur'an), visiting event, (student) going out of the dorm, and discussion is going on, 3) factors the supports non-Javanese students make adaptation to the Javanese ethics are caused by the impuls to adjust etiquette applied at the Islamic boarding school. Whereas the inhibiting factor of non-Javanese students to adapt to Javanese ethics that is applied in Islamic boarding school caused by students not knowing the ethics of Java.

©2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara klasikal sistem bandongan (bersama-sama) dan *sorogan* (privat/pribadi), dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal di pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. Pondok pesantren memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama (Dhofier, 2011). Pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya.

Hubungan antara pondok pesantren sebagai tempat belajar, pembentukan watak, ataupun sebagai praktik keagamaan yang di akumulasikan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren, tidak terlepas dari potret struktur sosial yang ada, khususnya antara santri (murid) dengan kiai (guru). Santri diposisikan sebagai *kawula* atau *sing nggayuh* ilmu (pencari ilmu), sedangkan kiai merupakan sumber barokah yang berasal dari Tuhan melalui keridloan yang diberikan kiai kepada santri. Proses pendidikan yang ada di pondok pesantren menempatkan guru sebagai sumber pengetahuan dan pencerahan ilmu. Pemahaman guru disini sangat diperlukan untuk membuka cakrawala pengetahuan murid (santri).

Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin merupakan pondok pesantren yang berada di tanah Jawa, dan tertua di Kabupaten Rembang. Pondok ini didirikan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, yaitu pada tahun 1945. Pengasuh dalam pondok pesantren ini adalah tokoh ulama yang terkemuka dan berpengaruh di Rembang, yaitu KH. Ahmad Mustofa Bisri

atau yang kerap disapa Gus Mus, selain sebagai seorang Ulama, Gus Mus juga merupakan seorang Seniman dan Budayawan yang sangat arif dan bijaksana. Gus Mus seorang alim yang cerdas, rendah hati, sabar dan multi talenta. Kewibawaan Gus Mus di mata santri tidak membuat santri menjadi takut, malah santri menjadi santai tetapi tetap mengedepankan ta'dhim atau sopan-santun sesuai etika Jawa.

Santri dalam kesehariannya memiliki perilaku, etika dan akhlak yang khas yang berlandaskan pada tiga nilai dasar yaitu syariat Islam, nilai universal dan etika lokal. Santri pada umumnya memiliki tatacara perilaku yang santun dalam berinteraksi. Terutama dalam berinteraksi antara santri dengan kiai di pondok pesantren sesuai dengan tingkatan atau struktur sosial yang ada di pesantren. Seperti saat berinteraksi dengan individu yang lebih tua, santri harus mencium tangan saat bersalaman atau minimal membungkukan badan, berdiri hormat saat kiai lewat di depan santri, menggunakan bahasa Jawa krama, dalam posisi agak menunduk kepala saat berbicara, intonasi suara sedang, dan tidak kencang atau terlalu pelan. Tindakan tersebut dalam kebijaksanaan hidup orang Jawa dikenal dengan istilah *unggah-ungguh* identik dengan prinsip hormat, yaitu suatu sikap masyarakat Jawa dalam cara berbicara dan membawa diri selalu atau harus menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Unggah-ungguh Jawa yang diterapkan santri di pondok pesantren untuk berinteraksi dengan kainya menggunakan etika Jawa, padahal santri yang mondok di Pesantren Raudlatut Thalibin tidak semua santrinya berasal dari etnis Jawa. Santri-santri tersebut ada yang berasal dari Kalimantan dan Sumatra, bahkan adapula yang berasal dari Luar Negeri yaitu dari Malaysia. Budaya yang dijadikan sebagai pedoman di pesantren adalah budaya Jawa. Santri yang berasal dari luar Jawa dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan kebudayaan yang ada di Jawa, seperti *unggah-ungguh* dalam etika Jawa yang harus diterapkan santri ketika berinteraksi dengan Kiainya.

Pedoman *unggah-ungguh* dalam hubungan vertikal antara santri dengan kiai mampu membentuk karakter terhadap para santri yang bisa mengarahkan pada kesuksesan hidup para lulusannya. Pola tersebut diyakini akan memunculkan sikap mental positif dalam diri santri sehingga akan membentuk sebuah sikap kolektivitas yang menjadi dasar terwujudnya *culture value system* (sistem nilai budaya), yaitu suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari seluruh santri, mengenai tidak saja apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup (Khalil, 2008). Sistem nilai budaya etika Jawa tidak saja berfungsi sebagai suatu pedoman tetapi juga suatu pendorong kelakuan santri dalam kehidupannya, sehingga berfungsi juga sebagai suatu sistem tata kelakuan, seperti hukum, aturan sopan santun dan sebagainya di pesantren.

Berbagai penelitian tentang etika Jawa telah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh *Abdul Karmaen, dkk* (2014) yang meneliti tentang "*The Policy of Moral Education on KH Imam Zarkasyi's Thought at Gontor Modern Islamic Boarding School*". Studi ini menemukan bahwa moral adalah tindakan sains, atau pengetahuan tentang hal-hal yang menunjukkan unsur baik dan buruk dalam hidup di masyarakat, dan pendidikan moral adalah tindakan pendidikan atau penyampaian pengetahuan tentang pengukuran moral, yang menunjukkan hal buruk dan baik di hidup di masyarakat, dan pengukurannya mutlak. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam menanamkan moral, tidak ada perbedaan antara fisik dan spiritual, namun sistem terpadu sebagai salah satu metode pendidikan.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian *Abdul Karmaen, dkk* terletak pada metode penelitian yang digunakan dan fokus kajian penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif. Perbedaannya penelitian penulis meneliti etika santri dengan kiai, sedangkan penelitian *Abdul Karmaen, Hakim*

AsShidqi, Akrim Mariyat KH. Imam Zarkasyi tentang pengukuran moral, yang menunjukkan hal buruk dan baik di masyarakat, dan pengukurannya mutlak.

Penelitian yang relevan selanjutnya berjudul "*Character Education in Islamic Boarding School- Based SMA Amanah*" oleh *Nana Herdiana Abdurrahman* (2016) penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan temuan studi di SMA Amanah berbasis pesantren yang meliputi: 1) kebijakan utama dalam pengembangan pendidikan karakter, 2) metode yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter, 3) karakteristik siswa sebagai hasil proses pendidikan karakter, 4) masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan upaya yang dilakukan dalam menangani pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan penelitian *Nana Herdiana Abdurrahman* dengan penelitian penulis adalah pada objek penelitiannya yaitu di pondok pesantren. Penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode kualitatif teknik deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, pada penelitian penulis mengkaji etika sebagai pedoman untuk berinteraksi sedangkan penelitian *Nana Herdiana Abdurrahman* mengkaji pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren.

Penelitian yang relevan selanjutnya berjudul "*Up Dating Islamic Boarding School Santri and Reproductive Health Information*" oleh *Made Asri Budisuari dan Setia Pranata* (2016). Penelitian ini membahas tentang sistem kesehatan siswa yang mondok di pesantren sudah lama ada di Indonesia. Penelitian dilakukan untuk mengetahui sikap dan perilaku tentang kesehatan reproduksi santri dengan menggunakan metode penelitian eksploratif yang dilaksanakan di tiga provinsi yaitu Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB), Kalimantan Timur dan enam sekolah asrama Islam. Data dikumpulkan melalui kuesioner

tentang kesehatan reproduksi santri yang masih bersekolah.

Persamaan penelitian Made Asri Budisuari dan Setia Pranata dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitiannya yaitu meneliti kehidupan sehari-hari dan perilaku santri di pondok pesantren. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Pada penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, sedangkan penelitian Made Asri Budisuari dan Setia Pranata menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian yang relevan selanjutnya berjudul *“Intellectual Religiosity of Islamic Boarding School in A. Mustofa Bisri’s Poetry”* yang ditulis oleh Abdul Wahid Bambang Suharto (2017) mengungkapkan A. Mustofa Bisri sebagai penulis sastra yang menyampaikan religiusitas intelektual melalui puisi. Konsep pemikiran yang digunakan dalam artikel ini mengekspos puisi sebagai teks, dunia pondok pesantren sebagai konteks, dan saling keterkaitan baik dalam puisi maupun intelektual agama Islam sebagai kontekstualisasi. Berdasarkan penelitian Abdul Wahid Bambang Suharto menghasilkan kesimpulan bahwa mencintai satu sama lain dan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan, seorang kekasih akan memperlakukan dirinya sebagai orang yang beriman dan melakukan perbuatan baik, dan saling mengingatkan untuk berpegang teguh pada kebenaran, dan saling mengingatkan untuk bersabar. Konsepnya tidak lepas dari perspektif al-Qur'an dan al-hadits.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wahid Bambang Suharto dengan penulis terletak pada objek penelitiannya yaitu di pondok pesantren, dan pada informan yang sama yaitu A. Mustofa Bisri. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, pada penelitian penulis mengkaji tentang Etika Jawa yang digunakan sebagai pedoman berinteraksi di pondok pesantren, sedangkan penelitian Abdul Wahid Bambang Suharto mengkaji keterkaitan baik dalam puisi maupun intelektual agama Islam sebagai kontekstualisasi di pondok pesantren.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Kecamatan Leteh, Kabupaten Rembang. Lokasi penelitian penulis pilih karena di pondok ini santrinya berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, selain itu pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin juga seorang ulama dan budayawan terkemuka di Indonesia. Penulis memilih lokasi pondok pesantren ini diharapkan akan lebih memudahkan peneliti dalam memperoleh data-data penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2006: 6). Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif atau yang lebih dikenal sebagai penjelasan dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif menggunakan analisis lapangan, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang terkumpul berbentuk kata-kata lisan dan mencakup catatan, laporan, dan foto-foto sebagai dokumentasi.

Metode penelitian yang digunakan dapat menghasilkan data kualitatif. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan memiliki landasan yang kuat, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam ruang lingkup setempat. Oleh karena itu kita dapat mengikuti alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan lebih rinci. Penggunaan metode penelitian disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu untuk mendeskripsikan, memahami, dan mengungkap unggah-ungguh dalam etika Jawa sebagai pedoman interaksi sosial antara santri dengan kiai di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Kabupaten Rembang.

Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan yang diteliti adalah *unggah-ungguh* dalam etika yang diterapkan di pondok pesantren sebagai pedoman dalam interaksi sosial. Pengasuh, kiai, ustadz/ustadzah, pengurus dan santri menjadi subjek dalam penelitian ini karena keberadaannya figur tersebut dalam pondok pesantren yang memiliki status dan kedudukan dalam struktur sosial di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren Raudlatut Thalibin berdiri pada tahun 1945, pasca masa pendudukan Jepang, pesantren ini semula lebih dikenal dengan nama Pesantren Rembang. Pada awal masa berdirinya menempati lokasi Jl. Mulyo no. 3 Rembang, seiring perkembangan zaman pondok pesantren mengalami perluasan hingga seperti saat ini. Pondok pesantren Raudlatut Thalibin didirikan dan berlokasi di tanah milik ayah dari KH. Bisri Mustofa pendiri pondok pesantren yaitu H. Zaenal Mustofa. Pada saat itu kegiatan belajar pernah terhenti beberapa waktu karena ketidakstabilan kondisi saat itu, sehingga KH. Bisri Mustofa harus mengungsi dan berpindah-pindah tempat sampai tahun 1949 M (Mata Air Syndicate, 2006).



Gambar 1. Pondok Pesantren Putra Raudlatut Thalibin tampak depan

Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin disebut sebagai keberlanjutan dari Pondok Pesantren Kasingan yang pernah dibubarkan akibat pendudukan Jepang pada tahun 1943. Pondok Pesantren Kasingan pada masa Cholil Kasingan adalah pondok pesantren yang memiliki jumlah santri ratusan dan terkenal

sebagai pondok pesantren *tahassus* 'ilmu' alat. Santri-santri yang belajar disini adalah santri dari berbagai daerah yang sedang menuntut ilmu-ilmu alat sebagai ilmu yang dijadikan keahlian khusus macam *nahwu* (sintaksis Arab), *shorof* (morfologi Arab), *balaghoh* (stilistika).

Setelah meninggalnya KH. Bisri Mustofa pada tahun 1977, pengajaran di pondok pesantren diampu oleh ketiga putranya. Madrasah tetap berjalan. Pengajian *bandongan Alfiah* dan satu judul kitab fiqh yang berganti-ganti sehabis Maghrib diampu oleh KH. Cholil Bisri untuk santri-santri senior serta KH. M. Adib Bisri untuk santri-santri junior, Tafsir *Jalalain* setelah Shubuh diampu oleh KH. Mustofa Bisri untuk semua santri, waktu Dhuha KH. Cholil Bisri mengajar *Syarah Fath al-Muin* dan *Jam'ul Jawami'* untuk santri senior. Pengajian hari Selasa diampu oleh KH. Cholil Bisri dengan membacakan *Ihya' Ulumuddin*. Pengajian Jum'at diampu oleh KH. Mustofa Bisri dengan membacakan Tafsir *Al-Ibriz*. Pada saat inilah mulai diterima santri putri.

Pada tahun 1989, KH. M. Adib Bisri mendirikan Madrasah Lil-Banat. Madrasah ini khusus untuk santri putri. Kurikulumnya disusun oleh ketiga bersaudara putra KH. Bisri Mustofa. Madrasah Lil Banat ini memulai kegiatan belajar mengajarnya sejak pukul 14.30 WIB sampai dengan pukul 16.30 WIB. Madrasah khusus putri ini terbagi menjadi *I'dad* (kelas persiapan) 2 tingkatan dan *Tsanawiy* (lanjutan) empat tingkatan. Pengajarnya adalah santri-santri senior (Wawancara Bisri Adib Hattani, wawancara 20 Februari 2018).

Semua pengajaran di pondok pesantren di bawah bimbingan langsung KH. Mustofa Bisri dan KH. Yahya C. Staqif yang menggantikan kedudukan ayahnya. Para santri yang mengikuti Pengajian Selasa dan Jum'at pagi biasa disebut dengan nama Jama'ah Seloso-Jemuah pun memiliki kepengurusan tersendiri yang mengurus bantuan-bantuan kepada anggota jama'ah, ziarah-ziarah, peringatan hari-hari besar Islam dan lain sebagainya yang terkait langsung dengan masyarakat. Motto Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin adalah "*ta'allama al-'ilm wa 'allamahu al-naas*" yang memiliki arti

“Mempelajari Ilmu dan Mengajarkannya pada Masyarakat”.

Kehidupan Santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin

Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin meliputi sholat berjamaah, ngaji tafsir Al-Qur'an, ngaji *bandongan*, madrasah dinniyah, ngaji Al-Qur'an, ngaji malam per kelas madrasah dinniyah, dan belajar. Semua santri wajib mengikuti sholat berjamaah di aula putri pondok pesantren pada saat waktu sholat subuh, maghrib, dan isya. Ngaji tafsir Al-Qur'an, dilaksanakan di aula putra pondok pesantren, dimulai pukul 05.00 WIB sampai dengan pukul 06.30 WIB. Ngaji Al-Qur'an, khusus bagi santri yang tidak sekolah dimulai pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 08.30 WIB. Ngaji *bandongan*, dilaksanakan pada Hari Sabtu dengan pelajaran *Jurumiyah* dan *Tarikh* (Sejarah), Senin dengan pelajaran *Nashailul Haid*, Selasa dan Jumat dengan pelajaran durrusul Fiqiyah Jus 4, Rabu dan Kamis dengan pelajaran Tafsir Fatikhah. Ngaji madrasah dinniyah dimulai pukul 14.00 WIB sampai dengan 16.30 WIB. Ngaji Al-Qur'an, dimulai pukul 17.00 WIB sampai dengan 17.30 WIB bagi santri yang sekolah. Ngaji malam per kelas madrasah dinniyah, dimulai pukul 19.00 WIB sampai dengan pukul 21.00 WIB (Hasil wawancara Ustadzah Zaenab Nur Cholifah, 5-6 Februari 2018).

Secara umum aktivitas keagamaan di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin pada saat pembelajaran menggunakan tiga metode pembelajaran, yaitu:

Sorogan

Sorogan merupakan sistem pembelajaran individual yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an. Sistem *sorogan* memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai ilmu yang diajarkan. Sistem *sorogan* merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem

pendidikan yang ada di pesantren, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi seorang guru pembimbing dan murid. Ngaji *sorogan* di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin dilaksanakan setiap hari pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 08.30 WIB bagi santri yang tidak sekolah. Berikut adalah gambar Ngaji *Sorogan* Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin (Hasil wawancara Ainun Nahdliyyatin, 9 Februari 2018).



Gambar 2. Metode pembelajaran *Sorogan Bandongan*

Bandongan merupakan sistem kajian *bandongan* juga biasa disebut sistem *weton*. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5-500 orang) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan sering kali mengulas buku-buku Islam (Kitab Salaf). Setiap murid menyimak bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Ngaji *Bandongan* pagi di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin dilaksanakan setiap hari pukul 09.00 WIB sampai dengan 10.00 WIB.

Pengajian *bandongan* santri junior setelah Maghrib diampu oleh beberapa orang santri senior yang dianggap sudah mumpuni. Santri senior yang sudah mengajar di madrasah dibimbing oleh KH. Mustofa Bisri dengan pengajian setiap malam setelah Isya'. Kecuali 'santri pengajar madrasah' semua santri mulai pukul 21.00 WIB sampai dengan pukul 23.00 WIB diwajibkan berkumpul di aula-aula untuk *nderes* (istilah untuk mengulang pelajaran yang sudah diterima) bersama-sama (Hasil wawancara ustadzah Zaenab Nur Kholifah, 5-6 Februari 2018).

Hari Selasa dan Jum'at semua pengajian *bandongan* diliburkan. Malam Selasa seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti *munfarrijahan* dan latihan pidato selepas maghrib. Malam Jum'at selepas maghrib semua santri diwajibkan mengikuti kepok, yaitu membaca hapalan seribu bait *Alfiyyah* bersama-sama diiringi tepuk tangan. Pukul 22.00 WIB sampai dengan 23.00 WIB dilanjutkan dengan musyawarah kitab yang diikuti oleh seluruh santri.

Kelas Musyawarah

Pembelajaran kelas musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem sorogan dan *bandongan*. Para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk kiai. Kelas musyawarah di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin dilaksanakan setiap malam Minggu pukul 21.00 WIB sampai dengan 23.00 WIB.



Gambar 3. Proses musyawarah Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin

Aktivitas Nonkeagamaan

Aktivitas Sosial

Aktivitas sosial bersama masyarakat umum Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin membuka acara pengajian umum, pengajian dilaksanakan setiap Hari Selasa-Jumat, dan Minggu untuk orang tua, pengajian malam Jumat untuk pemuda, dan upengajian Hari Minggu untuk para calon haji dan yang sudah haji. Masyarakat yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Pengajian Selasa dan Jum'at pagi biasa disebut dengan nama Jama'ah Seloso-Jemuah pun memiliki kepengurusan tersendiri yang mengurus bantuan-bantuan

kepada anggota jama'ah, ziarah-ziarah, peringatan hari-hari besar Islam dan lain sebagainya yang terkait langsung dengan masyarakat.

Aktivitas Budaya

Aktivitas budaya, Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin mengikuti peringatan Hari Santri Nasional setiap tahunnya. Hari Santri Nasional biasanya diiringi oleh beberapa serangkaian acara seperti, doa bersama seluruh santri di Indonesia dan rangkaianannya acara lainnya seperti lomba baca kitab kuning, lomba kisah inspiratif, dan lain sebagainya yang sudah menjadi budaya dan ciri khas santri Nusantara. Aktivitas yang menjadi budaya Pondok Pesantren setelah sholat Maghrib seluruh santri Tahlilan dan dilanjutkan dengan *Diba'an* dan *Munfarrijahan*.

Tidak hanya melakukan aktivitas budaya melainkan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin membentuk kebudayaan masyarakat setempat sesuai dengan perilaku yang diajarkan dalam agama tradisi *ngete* misalnya. Pesantren malah membentuk kebudayaan yaitu tradisi '*ngete*' (merokok dikasih kopi). Semula masyarakat tidak ada yang terbiasa ngopi kecuali santri. Masyarakat yang ngopi ramainya hanya di sekitar pondok. Tradisi ini muncul karena sebab kejadian masyarakat pondok pesantren banyak yang bermain *Billiard*, dan yang menjaga adalah wanita-wanita muda penggoda, yang akhirnya mengarah pada minum minuman keras. Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin melakukan *social engineering* yaitu merubah budaya yang ada di masyarakat dengan cara yang halus dan tidak bertentangan dengan syariat agama Islam.

Aktivitas Kemasyarakatan

Aktivitas kemasyarakatan santri pondok pesantren bersama dengan masyarakat mengikuti karnaval peringatan 17 Agustus. Selain itu santri juga bekerjasama dengan SMA 1 Rembang dalam acara Malam Bina Taqwa setiap bulan Ramadhan tiba. Adapun aktivitas kesehatan santri meliputi, gotong-royong di pondok pesantren (roan). Setiap hari Selasa dan

aktivitas senam kebugaran jasmani setiap hari Jumat pagi (Hasil wawancara ustazah Ainun Nahdliyyatin, 8 Februari 2018).

Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Menegakkan Unggah-ungguh dalam Etika Jawa sebagai Pedoman Interaksi Sosial di Pondok Pesantren

Unggah-ungguh Etika Jawa Sebagai Pedoman dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren

Unggah-ungguh Santri dengan Kiai saat Ngaji

Pada saat mengaji berlangsung santri tidak boleh berisik, diam, hening, dan menunduk (*ndepe-ndepe*) ketika kiai datang. Mendengarkan apa yang disampaikan kiai, santri tidak bertanya sebelum ditanya. Komunikasi dalam proses pembelajaran menggunakan bahasa Jawa Krama, namun pada saat menjelaskan terkadang menggunakan bahasa Indonesia. Kiai memahami zaman sekarang masih terdapat santri-santri yang belum mampu berbahasa Jawa Krama padahal bahasa tersebut merupakan budayanya sendiri. Terlebih santri yang mondok di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin tidak semua santrinya berasal dari Jawa.

Pondok Pesantren putra Raudlatut Thalibin mengenai unggah-ungguh santri dengan kiai saat ngaji adalah seperti yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* (kitab yang membahas tentang etika murid terhadap guru dalam belajar): 1) menghormati pengampu pelajarannya (kiai), 2) menghormati kitabnya, 3) tidak banyak bercanda, 4) menjaga sikap di depan kiai, 5) fokus dan sungguh-sungguh dalam pelajaran. Pada proses pembelajaran santri menunggu kiai datang dalam keadaan hening, menunduk, tidak ada yang bicara satupun saat pembelajaran santri boleh berbicara ketika ditanya atau ditunjuk untuk berpendapat. Jika tidak ditanya maka santri diam tak bersuara. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengajar di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin.

Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin dalam menerapkan prinsip hormat santri meliputi *isin*, *wedi*, dan *sungkan* sebagai ciri wujud *tawadhu'* (kepatuhan) santri terhadap

kiainya ketika pembelajaran yaitu saat mengaji. Prinsip *isin* seorang santri dihadapan kiainya yang memiliki ilmu yang tinggi, dengan sifat ini juga menjadikan santri lebih giat belajar lagi karena pada saat pembelajarn mengaji berlangsung santri selalu diberikan pertanyaan dari kiai, dan jika santri tidak mampu menjawab maka santri akan merasa *isin* (malu) jika tidak mampu menjawab pertanyaan kiai. Sikap sungkan santri terkait dengan hubungan kedekatan kenal atau tidak kenal, santri merasa *sungkan* (segan) terhadap orang yang memiliki strata sosial yang tinggi. Kiai merupakan sosok yang disegani dimata santri yang memiliki wibawa dan kharisma yang menjadi pengasuh sekali pemimpin di pondok pesantren.

Sikap *wedi* merupakan *image* yang dibangun masyarakat pesantren yang mempunyai kekhasan. Image yang menurun dibangun kiai dan pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin sikap *wedi* tertanam karena pengasuh pondok pesantren yang memiliki sifat keras terhadap santri yang tidak mau belajar sehingga hal inilah yang membuat santri menjadi takut.

Unggah-ungguh Santri dengan Kiai saat Sowan

Saat *sowan* untuk menunggu kiai dan memasuki *ndalem* (rumah kiai). Santri harus *nunduk-nunduk*, *ndepe-ndepe*, dan berjalan menggunakan lutut dari pintu masuk sampai dihadapan kiai. Etika ketika *sowan*: 1) bertanya pada *abdi ndalem* sedang istirahat, ada waktu atau tidak, 2) menunggu kiai sampai keluar dalam rumah, 3) jika sudah dipersilahkan barulah menyatakan yang diperlukan dalam *sowan* tersebut.



Gambar 4. Proses sowan peneliti dengan Kepala Pondok Putri Pesantren Raudlatut Thalibin

Unggah-ungguh Santri dengan Kiai saat diluar pondok pesantren

Santri saat di luar pondok pesantren harus menjaga nama baik pondok pesantren dan kiai. Santri mengimplementasikan norma yang biasa dilakukan di pondok dalam kehidupan bermasyarakat, tetap menggunakan etika santri sebagai wujud tata kelakuan santri. Santri dibekali untuk merasa malu jika tidak berperilaku yang mencerminkan etika Jawa.

Unggah-ungguh Santri dengan Kiai saat Musyawarah

Santri berdiskusi dalam satu kelompok yang sebelumnya sudah dibagikan tugas pada setiap individu. Di dalam satu kelompok jika ada perbedaan pendapat ditampung terlebih dahulu, saling menghargai apapun keputusannya. Setelah diskusi selesai kelompok tersebut kembali bermusyawarah dengan kelompok besar. Kelompok yang presentasi memberikan kesempatan untuk bertanya, mengomentari dan memberi saran kepada peserta musyawarah.

Pada saat musyawarah berlangsung apabila terdapat pertanyaan oleh peserta musyawarah namun kelompok yang presentasi tidak mampu menjawab pertanyaan, maka kelompok yang presentasi diperkenankan untuk menanyakan pada santri kelas Madrasah Diniyah yang lebih tinggi, jika tidak mampu lagi ditanyakan langsung dan sowan kepada kiai. Santri boleh menanyakan hal yang belum dipahami kepada kiai, tetapi semuanya harus melalui prosedur tingkatan strata yang ada di pondok pesantren. Di dalam proses musyawarah

ini santri menggunakan *unggah-ungguh* etika Jawa saat berdiskusi dalam musyawarah.

Proses musyawarah santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin terdapat strata sosial yang membedakan santri biasa (junior), santri pengurus, santri senior. Perbedaan strata atau kedudukan di pondok pesantren mengakibatkan perbedaan pada cara berinteraksi diantara kelas sosial. Interaksi dalam berkomunikasi santri biasa (junior), santri pengurus, santri senior menggunakan bahasa yang berbeda. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko apabila berkomunikasi antar sesama santri, menggunakan bahasa Jawa krama alus jika berkomunikasi dengan santri senior dan kepada kiai.

Peserta musyawarah terdiri dari para santri yang ikut serta dalam musyawarah, biasanya diklasifikasikan menurut tingkatan kelas dan kemampuan intelektualnya, Sistem musyawarah atau munadzarah yaitu para asatidz (guru-guru) dibagi ke dalam beberapa kelompok junior (ustadz muda), dan yang senior. Di dalam kelas musyawarah sistem pembelajaran berbeda dengan sistem bandongan atau sorogan. Pada saat musyawarah para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kiai memimpin sendiri kelas musyawarah seperti dalam forum seminar dan terkadang lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam wacana kitab klasik. Wahana tersebut merupakan latihan bagi santri untuk menguji keterampilan dalam menanggapi argumentasi dalam kitab-kitab Islam Klasik.

Implementasi Nilai-nilai Etika Jawa yang Diterapkan dalam Kehidupan Sehari-hari di Pondok Pesantren

Nilai-nilai etika Jawa yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin adalah implementasi konsep hormat dalam etika Jawa pada interaksi sosial antara santri dengan kiai. Interaksi yang dilakukan antara santri dengan kiai menggunakan etika yang sesuai dengan kedudukannya.

Franz Magnis Suseno (1984: 60-81) menyebutkan adanya dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa, yaitu: menghindari konflik dan hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat/kedudukannya. Konsep hormat pada santri terhadap kiai meliputi prinsip isin, wedi, dan sungkan. Prinsip isin yang tertanam pada diri santri terjadi karena santri merupakan individu yang menuntut ilmu terhadap kiai yang sejatinya santri masih bodoh tidak tahu apa-apa. Isin (malu) kepada guru (kiai) karena ilmu yang dimiliki santri sangat rendah dibandingkan dengan kiai.

Prinsip wedi santri terhadap kiai bukan berarti santri merasa kerdil dihadapan kiai. Di mata santri, kiai adalah seseorang yang mempunyai wibawa dan kharisma, dalam pemikiran santri yang ditanamkan mengenai keberkahan. Keridloan Tuhan diberikan kepada santri melalui kiai, dan takut ketika santri tersebut tidak mendapatkan keridloan dan keberkahannya. Santri diposisikan sebagai kawula atau sing nggayuh ilmu (meraih ilmu), sementara guru terlebih kiai merupakan sumber barokah yang berasal dari Tuhan melalui keridloan yang di berikan kiai kepada santri. Proses pendidikan yang ada di pondok pesantren menempatkan kiai sebagai sumber pengetahuan dan pencerahan ilmu, karena proses pembelajaran yang di lakukan sendirian atau tidak di dampingi oleh guru di anggap sebagai proses belajar sepihak yang dapat menuai salah tafsir atau bahkan kesesatan. Pemahaman guru disini sangat di perlukan untuk membuka cakrawala pengetahuan murid (santri).

Prinsip sungkan yang tertanam pada diri santri terletak pada ketakdhirman (bakti) terhadap kiainya. Berbicara pelan di depan majelis atau dalam rumah kiai, dan tidak sekali-sekali banyak bicara. Apabila hendak ke rumah kiai tidak secara tiba-tiba, lebih baik bertanya atau memberi tahu terlebih dahulu kepada kiai, dan jangan kerumah kiai apabila masih beristirahat, dan apabila kerumah kiai seperlunya saja, dan apabila kiai menyuruh pulang, murid harus mengikuti perintahnya.

Tidak menyembunyikan sesuatu hal kepada kiai, dan apabila dinasihati tidak sekali-sekali menambahkan atau mengurangi sedikitpun karena itu ada barokahnya. Santri tidak boleh merubah perkataan kiainya kepada orang lain, dan tidak boleh disampaikan kepada orang lain, apabila tidak ada izin dari kiai.

Hormat dan kepatuhan absolut antara santri kepada kiai berdasarkan kepercayaan bahwa kiai tersebut memiliki kecucian karena memegang kunci penyalur pengetahuan dari Allah SWT. Apabila kiai melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, maka tingkat kesucian itu hilang (Dhofier, 2011: 127-128).

Berdasarkan pernyataan Dhofier secara mutlak santri memiliki kewajiban untuk menghormati kiainya yang dipahami dalam hubungan kesalehan guru kepada Allah SWT, ketulusannya, kerendahan hatinya, kecintaannya mengajar para santrinya. Kepercayaan murid kepada guru didasarkan pada kepercayaan bahwa gurunya adalah seorang alim yang terpilih. Para guru mencurahkan waktu dan tenaganya untuk mengajar para santri dikarenakan kewajiban seorang guru adalah bertanggungjawab di depan Allah SWT, untuk menyalurkan ilmu yang dimiliki kepada murid-muridnya.

Pernyataan Franz Magnis Suseno dan Dhofier senada pula dengan pernyataan Ratna Isnawati (2016) bahwa setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai derajat dan kedudukannya. Prinsip hormat ini meliputi wedi, isin dan sungkan. Wedi berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan. Isin berarti malu, juga dalam arti malu-malu, merasa bersalah, dan sebagainya. Sedangkan sungkan itu perasaan yang dekat dengan rasa isin, tetapi berbeda dengan cara seorang anak merasa malu terhadap orang asing. Sungkan adalah malu dalam arti yang lebih positif.

Nilai-nilai Etika Jawa yang Diterapkan dalam Peraturan di Pondok Pesantren

Nilai-nilai etika Jawa yang diterapkan dalam peraturan di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin yaitu pada unggah-ungguh dalam interaksi sosial antara santri dengan kiai saat sowan dan saat mengaji yaitu menggunakan bahasa Jawa krama inggil. Santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sesuai dengan struktur sosial yang ada di pondok pesantren. Antara santri dengan santri menggunakan bahasa Jawa ngoko, sedangkan antara santri dengan pengurus menggunakan bahasa Jawa krama inggil, namun tidak semua santri yang berinteraksi dengan pengurus mampu berbahasa Jawa krama dengan lancar, biasanya santri masih campur dalam penggunaan bahasanya yaitu dengan bahasa Jawa ngoko alus.

Nilai-nilai Etika Jawa yang Diterapkan Pada Acaea Khusus di Pondok Pesantren

Acara khusus santri yang menerapkan nilai-nilai etika Jawa adalah pada saat khitobah. Pada saat khitobah santri diajarkan agar mampu berdakwah dengan menggunakan bahasa Jawa, tujuannya yaitu agar santri setelah lulus dari pondok pesantren diharapkan mampu mengabdikan di masyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat menerapkan etika Jawa dalam berinteraksi. Ketika berkhitobah santri membuat teks pranatacara menggunakan basa Jawa Krama Inggil....”

Nilai-nilai etika Jawa yang diterapkan santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren membawa dampak bagi santri. Adapun dampaknya adalah dampak positif akibat pengimplementasian nilai-nilai etika Jawa: 1) melestarikan (nguri-uri) kebudayaan Jawa khususnya dalam unggah-ungguh etika Jawa yang sudah mulai luntur, 2) membiasakan etika Jawa di pondok pesantren sebagai universal value bagi semua santri, karena etika Jawa merupakan etika luhur masyarakat Jawa yang baik untuk diterapkan santri dalam menerapkan sopan santun melalui tata kelakuan santri dalam interaksi sosial kehidupan sehari-

hari, 3) membekali santri setelah lulus dari pesantren mampu membaaur dengan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, 4) membiasakan prinsip hormat dan patuh pada individu lain, baik sebaya atau yang lebih dituakan untuk menghormatinya, 5) membentuk individu cinta pada budaya lokal sendiri, karena jika bukan masyarakat Jawa sendiri akan siapa lagi yang peduli menjaga budayanya.

Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin menegakkan unggah-ungguh dalam etika Jawa sebagai pedoman Interaksi sosial di pondok pesantren sesuai dengan pernyataan George Herbert Mead dalam (Wulansari, 2009) yang menyatakan bahwa mekanisme sosialisasi yang paling ampuh adalah interaksi dan penyatuan diri dengan orang lain. Orang muda menyaksikan orang lain bertindak lantas menirunya. Pemaknaan disini yang dimaksudkan adalah seorang santri yang mondok di pondok pesantren jika sudah berinteraksi dengan individu lain, dalam hal ini hubungan antara santri dengan kiai, maka santri seiring berjalannya waktu akan meniru dan bertindak seperti kiainya.

Proses interaksi antara santri dengan kiai juga termasuk bentuk interaksionisme simbolik, yaitu berinteraksi melalui simbol-simbol yang dapat berupa kata, gerak tubuh, nilai, norma, dan peran. Santri meniru hal yang sudah diajarkan oleh kiainya tentang ajaran-ajaran yang sudah didapatkan selama menempuh pendidikan di pondok pesantren berupa sikap mental positif dalam diri santri sehingga akan membentuk sebuah sikap kolektivitas yang menjadi dasar terwujudnya culture value system (sistem nilai budaya).

Interaksi antara santri dengan kiai ditandai dengan adanya kontak dan komunikasi secara langsung. Santri berinteraksi dengan kiai menggunakan bahasa komunikasi yang khusus, artinya bahasa komunikasi yang digunakan tidak sama ketika berkomunikasi dengan sesama santri. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi memiliki etika yang di dalamnya terdapat nilai-nilai penghormatan terhadap Kiai. Santri memiliki tata cara yang santun, seperti saat berinteraksi dengan individu yang dituakan,

santri harus mencium tangan saat bersalaman atau minimal membungkukan badan, berdiri hormat saat berada di depan kiai, menggunakan bahasa Jawa krama, dalam posisi agak menunduk kepala saat berbicara, intonasi suara sedang, dan tidak kencang atau terlalu pelan. Tindakan tersebut dalam kebijaksanaan hidup orang Jawa dikenal dengan istilah unggah-ungguh identik dengan prinsip hormat, yaitu suatu sikap orang Jawa dalam cara berbicara dan membawa diri selalu atau harus menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Konsep hormat pada santri terhadap kiai meliputi prinsip isin, wedi, dan sungkan. Prinsip isin yang tertanam pada diri santri terjadi karena santri merupakan individu yang menuntut ilmu terhadap kiai yang sejatinya santri masih bodoh tidak tahu apa-apa. Isin (malu) kepada guru (kiai) karena ilmu yang dimiliki santri sangat rendah dibandingkan dengan kiai. Hal Sesuai dengan prinsip hormat berdasarkan pendapat Fanz Magnis Suseno dalam buku Etika Jawa bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis, bahwa keteraturan hirarkis itu bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu masyarakat wajib untuk mempertahankannya dan membawa diri sesuai dengannya. Individu dalam masyarakat Jawa yang berkedudukan tinggi harus diberi hormat, sedangkan sikap yang tepat terhadap individu yang berkedudukan lebih rendah adalah sikap kebapaan atau keibuan dan rasa tanggungjawab. Kesadaran akan kedudukan sosial masing-masing pihak meresapi seluruh kehidupan masyarakat Jawa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Santri dari Luar Jawa untuk Menyesuaikan dengan Etika Jawa yang Diterapkan di Pondok Pesantren Respon Pengasuh Terhadap Etika Jawa yang Dilakukan Santri dari Luar Etnis Jawa

Respon pengasuh terhadap etika Jawa yang dilakukan santri dari luar Jawa tidak ada bedanya dengan santri yang berasal dari Jawa, karena etika yang digunakan oleh pondok pesantren adalah unggah-ungguh etika Jawa. Pengasuh dalam proses berinteraksi dengan

santri dari luar Jawa menggunakan Bahasa Indonesia, namun pada saat proses pembelajaran seperti ngaji dan madrasah menggunakan bahasa Jawa krama inggil. Kiai tidak selalu selama proses pembelajaran di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin pengasuh (kiai) menggunakan bahasa Jawa krama inggil sepenuhnya, untuk menjelaskannya biasanya kiai tetap memberikan selingan dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam proses interaksi tersebut.

Pengasuh pondok pesantren secara umum masih menyesuaikan dengan kondisi di lapangan mengingat tidak semua santri di Pondok Pesantren Putri Raudlatut Thalibin tidak semuanya berasal dari Jawa, sehingga mengakibatkan ada santri yang tidak mampu menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil yang sebenarnya sudah menjadi aturan pondok pesantren dan termasuk etika yang harus dipatuhi santri. Cara mengakalinya menanggapi etika Jawa yang dilakukan santri dari luar Jawa adalah dari pengasuh sendiri dan kiai-kiai pengajar Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin menggunakan bahasa Indonesia dan dimaklumi oleh pengasuh.



Gambar 5. KH. A. Mustofa Bisri pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin

Dibalik penggunaan Bahasa Indonesia di pondok pesantren dalam memaklumi santri dari luar Jawa semakin tidak membangun karakter etika Jawa berkaitan unggah-ungguh santri terhadap kiai. Bahasa Indonesia tidak membangun karakter etika Jawa dikarenakan Bahasa Indonesia tidak bisa membangun karakter prinsip hormat sebagai wujud kepatuhan dan sopan santun santri dengan kainya, dalam mengatasi permasalahan tersebut

kemudian dari pengasuh mengakalinya dengan bahasa yang paling rendah dalam Bahasa Jawa yaitu bahasa Jawa Ngoko, jika Bahasa Jawa masih belum mampu maka pengasuh memperbolehkan menggunakan Bahasa Indoneia dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin.

Respon Santri Jawa Terhadap Etika Jawa yang Dilakukan Santri dari Luar Etnis Jawa

Etika Jawa menurut santri dari luar Jawa sama saja dengan santri yang berasal dari Jawa, hanya saja yang membedakan adalah santri dari luar Jawa harus menyesuaikan terlebih dahulu karena bukan budayanya sendiri, membutuhkan waktu santri dari luar Jawa belajar dan memahami etika Jawa. Proses komunikasi santri dari luar Jawa biasanya pada saat awal-awal mondok merasa asing dan sulit, namun seiring berjalannya waktu karena di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin dalam kesehariannya menerapkan etika Jawa maka hal tersebut menjadikan motivasi bagi santri dari luar Jawa untuk mempelajari bahasa Jawa. Santri luar Jawa harus mampu menyesuaikan dengan etika Jawa karena dalam proses pembelajaran sebagai pedoman dalam interaksi sosialnya menggunakan unggah-ungguh etika Jawa.

Faktor Penghambat Santri dari Luar Jawa untuk Menyesuaikan dengan Etika Jawa yang Diterapkan di Pondok Pesantren Santri Berasal dari Luar Jawa Tidak Berpedoman Unggah-ungguh Etika Jawa dalam Melakukan Interaksi Sosial

Faktor penghambat santri dari luar Jawa untuk menyesuaikan dengan etika Jawa yang diterapkan di pondok pesantren disebabkan karena santri dari luar Jawa dituntut harus mengikuti aturan pondok pesantren. Santri dari luar Jawa tidak memahami etika Jawa, Khususnya dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, jika santri dari luar Jawa tidak mampu menyesuaikan maka santri akan tertinggal pelajaran dari teman-teman lainnya yang mampu dan terbiasa menggunakan unggah-ungguh dalam etika Jawa karena semua

proses pembelajaran di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin menggunakan etika Jawa sebagai pedomannya.

Santri Sulit Menyesuaikan Unggah-ungguh Berbahasa Jawa Krama Inggil Akibat Pengaruh Globalisasi

Santri saat ini banyak yang tidak mampu berbahasa Jawa krama inggil meskipun berasal dari Jawa. Ketidakmampuan berbahasa Jawa saat ini dipengaruhi oleh gempuran globalisasi yang mengakibatkan santri mengalami krisis identitas dan krisis kebudayaan. Akibat globalisasi masyarakat Jawa lebih bangga menggunakan bahasa nasional bahkan bahasa internasional daripada bangga dengan bahas lokal, bahasa Jawa sendiri.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Adolfo Eko Setyanti (2015) menyebutkan etika komunikasi berbahasa Jawa pada masyarakat Jawa saat ini baik dilihat dari tindak tutur maupun dalam unggah-ungguh penggunaan bahasa Jawa sudah mulai mengalami pemudaran (degradasi) yang sangat parah terutama dikalangan anak-anak dan remaja. Frekuensi penggunaan bahasa Jawa dengan segala unggah-ungguhnya sangat terbatas dengan teman sepermainan. Penggunaan bahasa Jawa dikalangan remaja pada umumnya hanya tingkatan Ngoko (kasar).

Sosialisasi yang Tidak Sempurna Terhadap Pendidikan Etika Jawa Sejak Dini Didalam Keluarga

Keluarga sebagai tempat sosialisasi yang pertama dan utama memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga inti adalah tempat sosialisasi pertama bagi anak yang terjalin melalui kasih sayang dan pola asuh. Di setiap kebudayaan, tentu akan ditemui pola pengasuhan dalam keluarga yang berbeda pula. Seperti halnya di dalam kebudayaan, di mulai dari keluarga, terdapat sebuah tata cara mendidik seorang anak yakni pendidikan karakter, pembentukan moral dan etika, yang keseluruhan itu terbingkai pada falsafah hidup masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, keluarga inti bagi masyarakat Jawa merupakan kesatuan

keluarga yang paling penting. Keluarga memberi bimbingan moral, membantu dari masa kanak-kanak menempuh usia tua dengan mempelajari nilai-nilai budaya Jawa.

Nilai-nilai budaya Jawa saat ini kurang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dikarenakan orang tua sibuk dengan dunia kerjanya. Orang tua kerja sejak pagi sampai sore, ketika pulang sore barulah orang tua dapat bertemu dan bercengkerama dengan anaknya. Sehingga sosialisasi di dalam keluarga menjadi tidak sempurna.

Pendidikan anak usia dini yang diserahkan ke lembaga pendidikan formal, yaitu di sekolah. Di sekolah anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa diajarkan di sekolah hanya satu kali pertemuan dalam satu minggu. Berbeda ketika pendidikan etika Jawa diberikan langsung oleh orang tua dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya yang menjadi kendala orang tua lebih banyak waktunya untuk bekerja daripada waktu untuk berkumpul dan mendidik anaknya. Sehingga kendala beretika Jawa pada anak yang sekaligus santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin mengalami kendala karena tidak memiliki bekal memahami unggah-ungguh etika Jawa sebelum masuk pondok pesantren.

Agus Sutono (2017) Etika Jawa yang pada akhirnya mampu membebaskan dari paham Relativisme Kultural, sebagai salah satu syarat penting menjadi sistematika baru yang bisa tetap kontekstual dalam era globalisasi saat ini. Etika Jawa yang memiliki nilai "moral universal" sebagai salah satu penanda penting untuk diakui sebagai sistem nilai yang universal. Melihat persoalan-persoalan globalisasi yang harus ditempuh adalah perlunya sikap meninjau kembali lokalitas-lokalitas nilai yang dimiliki untuk dapat dikaji kembali sehingga dapat ditemukan nilai-nilai universalitasnya sekaligus menunjukkan determinasi nilai di era globalisasi saat ini, termasuk Etika Jawa sebagai bentuk "moralitas universal baru".

Berdasarkan pernyataan Agus Sunyoto mengindikasikan bahwa perlunya pendidikan etika Jawa sejak dini oleh keluarga untuk

menanamkan nilai lokalitas Jawa kepada anak. Keluarga memberi bimbingan moral, membantu dari masa kanak-kanak menempuh usia tua dengan mempelajari nilai-nilai budaya Jawa. Senada dengan Geertz (1982: 155-155) yang menyatakan hubungan di dalam keluarga mempunyai elemen-elemen hierarki. Anak mempelajari unggah-ungguh (etika Jawa) yang selaras dengan status yang bermacam-macam. Kehidupan keluarga Jawa memberikan petunjuk moral. Komponen moral dalam keluarga diresapi oleh anak-anak selama masa awal umurnya dan masa-masa yang paling peka, sehingga menjadi kekuatan penggerak penting di dalam pribadinya.

Faktor Pendukung Santri dari Luar Etnis Jawa untuk Menyesuaikan dengan Etika Jawa yang Diterapkan di Pondok Pesantren Upaya yang Dilakukan Santri dari Luar Etnis Jawa Menyesuaikan Unggah-ungguh

Berbagai upaya yang dilakukan santri dari luar etnis Jawa untuk menyesuaikan unggah-ungguh. Pada saat pertama datang ke pondok pesantren mayoritas santri tidak mamahami dan mengerti apa yang dimaksud ketika bermomunikasi. Etika Jawa antara santri dari luar etnis Jawa sama saja dengan santri yang berasal dari Jawa, hanya saja yang membedakan adalah santri dari luar etnis Jawa harus menyesuaikan terlebih dahulu karena bukan budayanya sendiri, membutuhkan waktu santri dari luar etnis Jawa belajar dan mamahami etika Jawa. Proses komunikasi santri dari luar etnis Jawa biasanya pada saat awal-awal mondok merasa asing dan sulit, namun seiring berjalannya waktu. Karena itulah menjadikan santri dari luar menyesuaikan.

Cara santri dari luar etnis Jawa untuk menyesuaikan dengan unggah-ungguh dalam etika Jawa sebagai pedoman interaksi sosial di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin: 1) belajar bersama dengan teman sesama santri, karena dalam pelajaran ketika ngaji menggunakan bahasa Jawa maka lebih sering santri dari luar etnis Jawa berusaha belajar dengan cara menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, 2) santri dari luar etnis Jawa memiliki catatan

sendiri khusus tidak menggunakan bahasa Jawa, sehingga santri mampu memahai dan tidak tertinggal dengan santri yang berasal dari Jawa, 3) les privat atau bimbingan belajar bahasa Jawa bagi santri dari luar etnis Jawa agar mampu menyesuaikan, bimbingan belajar bahasa Jawa dapat dilakukan oleh santri dengan teman sesama santri ataupun di luar Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin jika sudah mendapatkan izin dari pengurus pondok pesantren.

Unggah-ungguh Menurut Santri dari Luar Etnis Jawa

Etika Jawa menurut santri dari luar etnis Jawa merupakan etika yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Etika Jawa yang diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin adalah unggah-ungguh. Pada unggah-ungguh etika Jawa mengajarkan nilai-nilai luhur budaya Jawa khususnya dalam beretika antar individu dengan individu yang lainnya. Interaksi sosial antara santri dengan kiai unggah-ungguh ini menjadi pedoman dalam proses interaksinya, prinsip hormat santri terhadap kiai yang terdapat dalam etika Jawa seperti isin (malu), wedi (takut), dan sungkan yang senantiasa santri pegang untuk menghormati kiai sebagai wujud ketakdiman (kepatuhan) dalam menghormati derajat keilmuan seorang guru (kiai) yang jauh lebih tinggi daripada santri.

Upaya yang Dilakukan Kiai untuk Membantu Santri dari Luar Etnis Jawa

Pengasuh dalam proses berinteraksi dengan santri dari luar etnis Jawa menggunakan Bahasa Indonesia, namun pada saat proses pembelajaran seperti ngaji dan madrasah menggunakan bahasa Jawa krama inggil. Selama proses pembelajaran di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin pengasuh (kiai) menggunakan bahasa Jawa krama inggil sepenuhnya, untuk menjelaskannya biasanya kiai tetap memberikan selingan dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam proses interaksi pembelajaran di pondok pesantren. Bahasa Indonesia juga digunakan untuk membantu memahami apa yang disampaikan kiai, karena kiai mengetahui bahwa tidak semua

santrinya berasal dari Jawa dan paham bahasa Jawa.

Upaya yang Dilakukan Teman Sesama Santri untuk Membantu Santri dari Luar Etnis Jawa

Upaya yang dilakukan teman sesama santri untuk membantu santri dari luar etnis Jawa, biasanya para santri Jawa membantu dalam hal menerjemahkan ketika selesai pembelajaran di pondok pesantren. Sehingga santri yang dari luar etnis Jawa tersebut akan mempunyai catatan tersendiri dengan dua bahasa yaitu bahasa Jawa krama inggil dan bahasa Indonesia. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari santri yang dari luar etnis Jawa mencoba membiasakan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa namun masih terbata-bata, hal itu dilakukan agar santri mampu menyesuaikan dengan unggah-ungguh basa yang ada di pondok pesantren, sampai genap satu tahun di pondok santri dari luar Jawa tersebut sudah memahami bahasa Jawa sebagai salah satu unggah-ungguh etika Jawa di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin.

Faktor pendukung santri dari luar etnis Jawa untuk menyesuaikan dengan etika Jawa yang diterapkan di pondok pesantren disebabkan karena pendidikan di pondok pesantren mempunyai peraturan yang ditegakkan untuk santrinya dalam beretika, yaitu unggah-ungguh etika Jawa. Magnis Suseno (1991:82) dikatakan bahwa "pandangan dunia bagi orang Jawa bukan suatu pengertian yang abstrak, melainkan berfungsi sebagai sarana dalam usahanya untuk berhasil dalam menghadapi masalah kehidupan." Dalam rangka ini semua, orang Jawa harus menciptakan suasana ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin pada dirinya maupun bagi sesamanya, menciptakan kerukunan dan sikap hormat, menghindari konflik terbuka. Prinsip hormat dalam masyarakat Jawa meliputi sikap wedi, isin dan sungkan.

Konsep hormat pada santri terhadap kiai di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin meliputi prinsip isin, wedi, dan sungkan. Prinsip isin yang tertanam pada diri santri terjadi karena santri merupakan individu yang menuntut ilmu

terhadap kiai yang sejatinya santri masih bodoh tidak tahu apa-apa. Isin (malu) kepada guru (kiai) karena ilmu yang dimiliki santri sangat rendah dibandingkan dengan kiai.

Prinsip wedi santri terhadap kiai bukan berarti santri merasa kerdil dihadapan guru. Di mata santri, kiai adalah seseorang yang mempunyai wibawa dan kharisma, dalam mindset santri yang ditanamkan mengenai keberkahan. Keridloan Tuhan diberikan kepada santri melalui guru, dan takut ketika santri tersebut tidak mendapatkan keridloan dan keberkahannya. Santri di posisikan sebagai kawula atau sing nggayuh ilmu, sementara guru terlebih kiai merupakan sumber barokah yang berasal dari Tuhan melauki keridloan yang di berikan guru kepada santri. Proses pendidikan yang ada di pondok pesantren menempatkan guru sebagai sumber pengetahuan dan pencerahan ilmu, karena proses pembelajaran yang di lakukan sendirian atau tidak di dampingi oleh guru di anggap sebagai proses belajar sepihak yang dapat menuai salah tafsir atau bahkan kesesatan. Pemahaman guru disini sangat di perlukan untuk membuka cakrawala pengetahuan murid (santri).

Prinsip sungkan yang tertanam pada diri santri terletak pada ketakdhirman (bakti) terhadap kiainya. Berbicara pelan didepan majelis atau dalam rumah kiai, dan jangan sekali-kali banyak bicara. Apabila hendak ke rumah tidak secara tiba-tiba, lebih baik bertanya atau memberi tahu terlebih dahulu kepada guru, dan jangan kerumah kiai apabila masih beristirahat, dan apabila kerumah kiai seperlunya saja, dan apabila kiai menyuruh pulang, murid harus mengikuti perintahnya. Tidak menyembunyikan sesuatu hal kepada kiai, dan apabila dinasihati tidak sekali-sekali menambahkan atau mengurangi sedikitpun karena itu ada barokahnya. Santri tidak boleh merubah perkataan kiainya kepada orang lain, dan tidak boleh disampaikan kepadaorang lain, apabila tidak ada izin dari kiai.

Santri tidak memiliki kendala dalam menyesuaikan dengan etika Jawa di pondok pesantren jika santri mampu memahami pesan yang disampaikan kiainya saat pembelajaran di

pondok pesantren. Interaksi antara santri dengan kiai berjalan dengan baik apabila santri mampu dan mengerti bahasa Jawa, baik bahasa Jawa ngoko maupun bahasa Jawa krama inggil.

SIMPULAN

Kehidupan Santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin meliputi aktivitas keagamaan dan non keagamaan. Aktivitas keagamaan yaitu pada saat sholat berjamaah, ngaji tafsir Al-Qur'an, ngaji bandongan, madrasah dinniyah, ngaji Al-Qur'an, ngaji malam per kelas madrasah dinniyah, dan belajar. Aktivitas non keagamaan yaitu aktivitas sosial, aktivitas budaya, dan aktivitas kemasyarakatan.

Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin menegakkan unggah-ungguh dalam Etika Jawa seperti saat berinteraksi dengan individu yang dituakan, santri harus mencium tangan saat bersalaman atau minimal membungkukan badan, berdiri hormat saat berada di depan kiai, menggunakan bahasa Jawa krama, dalam posisi agak menunduk kepala saat berbicara, intonasi suara sedang, dan tidak kencang atau terlalu pelan. Tindakan tersebut dalam kebijaksanaan hidup orang Jawa dikenal dengan istilah unggah-ungguh identik dengan prinsip hormat, yaitu suatu sikap orang Jawa dalam cara berbicara dan membawa diri selalu atau harus menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya Etika Jawa diterapkan sebagai pedoman interaksi sosial di pondok pesantren pada saat mengaji, sowan, santri di luar pondok pesantren, dan musyawarah.

Faktor pendukung santri dari luar Jawa untuk menyesuaikan dengan etika Jawa dilakukan santri dari luar Jawa disebabkan karena dorongan untuk menyesuaikan unggah-ungguh yang berlaku di pondok pesantren. Pada saat pertama datang ke pondok pesantren mayoritas santri tidak mamahami dan mengerti apa yang dimaksud ketika berkomunikasi. Santri memiliki cara untuk menyesuaikan dengan unggah-ungguh dalam etika Jawa sebagai pedoman interaksi sosial di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin: a) belajar bersama dengan

teman sesama santri, karena dalam pelajaran ketika ngaji menggunakan bahasa Jawa maka lebih sering santri dari luar Jawa berusaha belajar dengan cara menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, b) santri dari luar Jawa memiliki catatan sendiri khusus tidak menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa, sehingga santri mampu memahai dan tidak tertinggal dengan santri yang berasal dari Jawa, c) les privat atau bimbingan belajar bahasa Jawa bagi santri dari luar Jawa agar mampu menyesuaikan, bimbingan belajar bahasa Jawa dapat dilakukan oleh santri dengan teman sesama santri ataupun di luar Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin jika sudah mendapatkan izin dari pengurus pondok pesantren. Faktor penghambat santri dari luar Jawa untuk menyesuaikan dengan etika Jawa yang diterapkan di pondok pesantren disebabkan karena: a) santri berasal dari luar Jawa tidak Santri berpedoman unggah-ungguh etika Jawa dalam melakukan interaksi sosial, b) santri sulit menyesuaikan unggah-ungguh berbahasa Jawa krama inggil akibat pengaruh globalisasi, dan c) sosialisasi yang tidak sempurna terhadap pendidikan etika Jawa sejak dini di dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Nana Herdiana. 2016. Character Education in Islamic Boarding School-Based SMA Amanah. *Journal of Social and Islamic Culture*. Vol. 2. No. 2. Hlm. 287-305.
- Ahmad, Khalil. 2008. *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN-Malang Press.
- Alfiah. 2016. Problematika Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Kota Pekanbaru. *Journal Potensia*. Vol. 2 No. 1. Hlm. 105-132.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryantia, Nina Yudha. 2017. Strategy of Ethnic Identity Negotiations of Javanese Migrants Adolescents in Family Interaction. *Jurnal Komunitas*. Vol. 9. No. 2. Hlm. 237-245.
- Aziz, Donny Khoirul. 2013. Akulturasi Islam dan Budaya Jawa. *Jurnal Fikrah*. Vol. 1. No. 2. Hlm 1-10.
- Buwaizhi, dkk. 2017. Ekspresi Identitas dalam Interaksi Sosial di Tengah Lingkungan Non-Syariat Islam. *Jurnal Solidarity*. Vo. 6. No. 1 Hlm. 57-68.
- Budisuari, Made Asri. 2016. Up Dating Islamic Boarding School Santri and Reproductive Health Information. *Journal of Social and Islamic Culture*. Vol. 19. No. 1. Hlm. 63-73.
- Dzalieq, Ahmad Bisri. 2008. *KH. Bisri Mustofa dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Etika Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta, Narasi.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Geertz, Hildred. 1985. *Keluarga Jawa*. PT. Grafiti Press: Jakarta.
- Handayani, Sri. 2009. *Ungghah-ungguh dalam Etika Jawa*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- H.M. Darori Amin, dkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Musyrifah, Sunanto. 2005. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Grafiti Pres, Jakarta.
- Karnaen, Abdul. 2014. The Policy of Moral Education on KH Imam Zarkasyi's Thought at Gontor Modern Islamic Boarding School. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 1. Hlm. 163-183.
- Nurdin, Ali. 2016. Tradisi Komunikasi di Pesantren. *The Journal of Social and Islamic Culture*. Vol. 23. No. 2. Hlm. 276-295.
- Lestari, Indah Puji. 2013. Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Komunitas*. Vol. 5. No. 1. Hlm. 74-86.
- Ramdan, Adam Aulia, dkk. 2013. Pola Penyakit Santri di Pondok Pesantren Modern Assalamah. *Jurnal Solidarity*. Vol. 2. No. 1. Hlm 1-10.
- Lutfiana, Hilma, dkk. 2017. Pengembangan Nilai Karakter dan Kecakapan Hidup Bagi Santri Ndalem di Pondok Pesantren Roudlotut Jannah Kabupaten Kudus. *Jurnal Solidarity*. Vol. 6 No. 1 Hlm. 1-10.
- Ritzer, George. 2014. Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2013. Bahasa Jawa Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin Di Kabupaten Blora. *Jurnal Komunitas*. Vol. 5. No. 2. Hlm. 197-207.
- Rokhman, Wahibur. 2010. The Effect of Islamic Work Ethics on Work Outcomes. *EJBO Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies*. Vol. 15, No. 1.
- Martin van Bruinessen, 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Rozan, Nur, dkk. 2013. The Application of Islamic Value and Regionalism in the Redesign of Zainul Hasan Genggong Boarding School in Probolinggo Indonesia. *Journal of Islamic Architecture*. Vol. 2. No. 3.
- Mead, George H. 1934. *Mind, Self, and Society*. Chicago: The University of Chicago.
- Sarir, Nanik Rianandita. 2017. 'Morning Sen': Interaction, Habitus and the Importance of Uniform as Identity in Aviation College. *Jurnal Komunitas*. Vol. 9. N0. 2. Hlm. 292-301.
- Miles, B Matthew & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Edisi Pertama. Jakarta: UI Press.
- Setyanti, Adolfo Eko dkk. 2015. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta". *Jurnal Komunikasi Massa*. Vol. 8. No. 2. Juli 2015. Hlm. 121.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Munir, Munir. 2016. The Continuity and the Culture Change of Pesantren in South Sumatra. *Journal Ta'dib*. Vol 21. No. 1. Hlm. 87-100.

- Suharti. 2001. Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Sopan Santun. Makalah Konggres. Yogyakarta: Konggres Bahasa Jawa III.
- Suharto, Abdul Wahid Bambang. 2017. Intellectual Religiosity of Islamic Boarding School in A. Mustofa Bisri's Poetry. *Journal of Social and Islamic Culture*. Vol. 15. No. 2. Hlm. 325-345.
- Suliyati, Titiek dkk. 2017. Interethnic Interaction Pattern in Karimunjawa Island. *Jurnal Komunitas*. Vol 9. No. 2. Hlm 302-310.
- Sunyoto, Agus. 2012. Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah. Jakarta: Mizan.
- Suseno, Franz Magnis. 1978. Etika Jawa. Penerbit PT Gramedia: Jakarta.
- _____. 2003. Etika Jawa (sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan Hidup), terjemahan dan saduran buku yang berjudul "Javanische Weisheit und Ethik, terbitan R. Oldenbourg Verlag, Munchen 1981.
- Sutono, Agus. 2017. Etika Jawa sebagai Global Ethic Baru. Semarang: Institut Keagamaan dan Keguruan dan Ilmu pengetahuan PGRI.
- Syam, Nur. 2005. Islam Pesisir. Yogyakarta: LKiS.
- Syndicate, Mata Air. 2006. Para Pejuang dari Rembang: Biografi KH. Bisri Mustofa dan KH. Cholil Bisri. Rembang: Taman Pelajar Islam.
- Wahyu, Anindiya, dkk. 2013. Interaksi Masyarakat Komunitas Islam Blangkon dan Komunitas Muhammadiyah di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Solidarity*. Vol. 2. No. 2. Hlm. 1-10.
- Walsh EP, et al. 2002. Novel Interactions of *Saccharomyces Cerevisiae* Type 1 Protein Phosphatase Identified by Single-step Affinity Purification and Mass Spectrometry. *Biochemistry* 41(7): 2409-20.
- Wulansari, Dewi. 2009. Sosiologi Konsep dan Teori. Bandung: Refika Aditama.
- Zamakhsyari Dhofier, 2011. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.